

**KRISIS SOSIAL DALAM NOVEL *NASIBE GURU HARYOKO*
KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**

Adinda Alfiranda Zahroh
Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
adindaalfiranda.2022@student.uny.ac.id

Mulyana
Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
mulyana@uny.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find out the critical discourse analysis of Nasibe Guru Haryoko's novel. This research examines all aspects of the microstructural, mesostructural, and macrostructural that were developed to process the text in the novel. This study uses the research object, namely a Javanese novel with the title Nasibe Guru Haryoko written by a writer named Tulus Setiyadi. This study uses the critical discourse analysis model of Norman Fairclough. The research method used in this study is a qualitative method used as a basis for thinking. The results of the study show that in Nasibe Guru Haryoko's novel, he selects diction, uses broad sentences because of cause and effect or is referred to as the dimension of language text as a linguistic tool in which there is ideology, the second is the discursive dimension in which text and context are interpreted. The third is the dimension of socio-cultural or mesostructural practices wherein discourse is determined by social processes

Keywords: Social, Fairclough, Novel, Crisis

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis wacana kritis dari novel Nasibe Guru Haryoko. Dalam penelitian ini dicermati dalam segala aspek mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural yang dikembangkan untuk mengolah teks dalam novel. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu novel berbahasa Jawa dengan judul Nasibe Guru Haryoko yang ditulis oleh seorang penulis bernama Tulus Setiyadi. Penelitian

ini menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang digunakan sebagai dasar berpikir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Nasibe Guru Haryoko melakukan pemilihan diksi, penggunaan kalimat sebab-akibat penggunaan kalimat luas sebab akibat atau disebut sebagai dimensi teks bahasa sebagai alat linguistik yang didalamnya terdapat ideologi, yang kedua adalah dimensi kewacanaan dimana menginterpretasikan teks dan konteks. Ketiga adalah dimensi praktik sosial budaya atau mesostruktural dimana dalam wacana ditentukan oleh adanya proses sosial.

Kata Kunci : Sosial, Fairclough, Novel, Krisis

PENDAHULUAN

Pada umumnya manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam interaksi dengan sesama manusia, pasti membutuhkan alat komunikasi, alat tersebut adalah bahasa. Bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan baik. Adanya komunikasi dalam masyarakat sudah pasti terdapat permasalahan-permasalahan sosial. Permasalahan tersebut yang terjadi ditengah masyarakat, pada umumnya sering ditulis atau didokumentasikan ke dalam wujud sebuah karya sastra, salah satunya adalah karya sastra modern. Menurut Damono (2020:3) dalam Al Awwal (2022:2) sastra yang menggambarkan gambaran kehidupan sehari-hari ada keterkaitan dengan keadaan sosial. Terutama pada karya sastra Jawa modern jika masalah-masalah sosial tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari. Menurut Hibtiyah (2022) menyatakan bahwa kehidupan sosial mempunyai peran penting dalam penciptaan sebuah karya sastra. Dalam sebuah karya sastra, seorang penulis akan memasukkan amanat atau pesan tertentu melalui tokoh, peristiwa yang dipengaruhi oleh kehidupan sosial yang dialami penulis. Karya sastra Jawa modern contohnya puisi atau geguritan, novel, cerkak, cerbung dan lain-lain. Dalam genre atau aliran karya sastra Jawa, genre yang paling diminati atau digemari oleh masyarakat adalah novel, karena di dalam novel terdapat keterkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Hendrawansyah (2018:28) menyatakan bahwa novel yaitu karya sastra yang berwujud prosa dan mengandung permasalahan kehidupan dengan sangat luas. Permasalahan sosial dalam novel bersifat kompleks karena tidak hanya menjelaskan tentang cerita dari tokoh utama saja tetapi juga menceritakan semua tokoh.

Novel yang mengandung permasalahan sosial salah satunya adalah novel yang ditulis oleh Tulus Setiyadi yang berjudul “*Nasibe Guru Haryoko*”. Tulus Setiyadi merupakan pengarang sastra Jawa yang sudah banyak menulis karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan seperti novel, cerkak, puisi dan lain-lain. Tulus Setiyadi dikenal dengan sastrawan Jawa yang menulis karya sastra dengan meniatkan kehidupan atau peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, salah satu karya Tulus Setiyadi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah novel dengan judul “*Nasibe Guru Haryoko*”. Novel tersebut menceritakan tentang tokoh guru Haryoko yang masih memegang prinsip karakter budaya bangsa, tetapi disekitar lingkungan tokoh guru Haryoko masih banyak krisis sosial yang terjadi, krisis sosial yang berhubungan dengan lunturnya budaya bangsa, khususnya budaya bangsa Indonesia. Krisis sosial merupakan suatu peristiwa yang terjadi ditengah masyarakat, dimana peristiwa tersebut tidak kondusif dan mengganggu. Adanya krisis sosial yang terjadi mengakibatkan lunturnya budaya bangsa pada generasi penerus bangsa. Hal tersebut disebabkan karena adanya globalisasi dari budaya asing yang dengan mudah masuk ke bangsa Indonesia tanpa memilah yang baik atau yang buruk. Menurut Al Awwal (2022:3) adanya pengaruh budaya yang dengan mudah masuk tanpa dipilah menjadikan masyarakat melakukan kebiasaan orang-orang barat di lingkungan budaya timur, terutama di tanah Jawa. Hal tersebut menyebabkan jika budaya bangsa sendiri lebih kuno, pada akhirnya banyak masyarakat yang meninggalkan budayanya sendiri. Menurut Dewi, dkk (2021:5) dalam Al Awwal (2022:4) krisis sosial ditimbulkan oleh budaya barat dan tidak sesuai dengan norma Pancasila atau dasar negara Indonesia diantaranya seperti, dugem atau *clubbing*, pergaulan bebas, sopan santun, dan lain-lain.

Krisis sosial tersebut terdapat dalam novel “*Nasibe Guru Haryoko*”, krisis sosial dalam novel tersebut mengandung sebuah wacana sosial, semakin kompleks permasalahan juga semakin kompleks sebuah wacana sebagai satuan bahasa (Mulyana, 2021:47). Maka dari itu untuk memahami pesan dan isi sebuah wacana yang kompleks dibutuhkan analisis yang komprehensif dan representatif.

Analisis wacana digunakan untuk menganalisis atau menyelidiki tentang penggunaan sebuah bahasa yang merujuk pada sebuah realitas sosial, dan di dominasi ideologi, ketidakadilan yang dijalankan melalui wacana. Menurut Mulyana (2021: 4) menyatakan bahwa dalam sebuah penulisan wacana terdapat 3 aspek yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu teks, konteks, dan relasi teks dan konteks. Cara kerja analisis wacana kritis yaitu mengungkapkan fakta melalui bahasa, yang berhubungan dengan

penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi atau kekuasaan dalam masyarakat. Norman Fairclough dikutip oleh (Mulyana, 2021:56) mengemukakan bahwa konsep yang dibangun ketika menganalisis menggunakan analisis wacana Norman Fairclough harus menitikberatkan pada tiga tingkatan level. Yang pertama, setiap teks secara bersamaan harus memiliki tiga fungsi yaitu representasi, relasi, dan identitas. Kedua praktik wacana harus meliputi cara-cara penulis membuat teks. Dan yang ketiga adalah praktik sosial-budaya. Selain itu Norman Fairclough juga mengemukakan bahwa analisis wacana kritis merupakan bagaimana ketika bahasa bisa menyebabkan kelompok sosial yang ada dengan mengajukan ideologi masing-masing. Konsep ini menggambarkan jika dengan melihat praktik wacana bisa menampilkan efek sebuah kepercayaan. Menurut Khak (2015) dalam Yanda (2021) menyatakan bahwa teori Fairclough juga sering digunakan untuk mengkaji dominasi kekuasaan yang termuat dalam teks. Analisis wacana memandang bahasa tutur dan tulisan sebagai sebuah praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana menyebabkan suatu hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepas diri dari realitas, dan struktur sosial.

Penelitian analisis wacana dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough sudah sering diadakan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan sebelumnya diantaranya adalah penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis: Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye yang ditulis oleh Mochammad Bayu Firmansyah, STKIP PGRI Pasuruan pada Agustus 2018. Penelitian lainnya yaitu penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis Film Parasite: Kesenjangan Sosial Dalam Budaya Modern” yang ditulis oleh Anindra tahun 2021. Analisis yang dibutuhkan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis Wacana Kritis adalah metodologi dalam paradigma kritis yang diteliti tidak hanya teks saja tetapi juga hal yang berkaitan dengan konteks. Konteks tersebut mempunyai arti konteks praktik kekuasaan yang menunjukkan individual atau kelompok tertentu melalui teks.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menyajikan data secara apa adanya, tanpa memandang dari segi bahasa. (Maghvira: 2017). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan dijelaskan dengan kualitatif. Menurut Djajudarma (2006:10) metode kualitatif yaitu prosedur yang menghasilkan data dengan deskriptif secara lisan atau tulis dalam masyarakat. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan teknik simak bebas libat cakap

(Sudaryanto, 2015:204). Data yang diteliti adalah isi novel “*Nasibe Guru Haryoko*” yang mengandung dimensi sosial krisis budaya bangsa menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang analisis wacana kritis dalam novel dengan judul “*Nasibe Guru Haryoko*” yang dibahas berdasarkan tiga dimensi Fairclough yaitu dimensi mikrostruktural (dimensi teks) dalam dimensi ini meliputi kohesi, koherensi, tata bahasa, dan diksi. Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural) yang meliputi produksi teks, penyebaran teks, dan konsumsi teks. Yang terakhir adalah dimensi praktik sosial budaya (Makrostruktural) yang meliputi situasional, institusional, dan sosial. Penelitian ini akan mengambil tiga dimensi tersebut untuk melihat hasil yang menyeluruh dari bagaimana Novel “*Nasibe Guru Haryoko*” melakukan sebuah konstruksi realitas sosial yang ada dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini disajikan analisis wacana kritis terhadap karya sastra, yaitu teks novel dengan judul “*Nasibe Guru Haryoko*”. Novel tersebut menceritakan tentang tokoh guru Haryoko yang masih memegang teguh prinsip budaya bangsa. Haryoko merupakan seorang guru di salah satu sekolah SMA, di sekolah tersebut sering dijumpai adanya krisis sosial yang menyebabkan luntur budaya bangsa. Dari mulai berangkat mengajar tokoh Haryoko sudah banyak menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh siswanya, seperti tidak mempunyai tata krama terhadap gurunya. Hal tersebut terjadi pada murid tokoh Haryoko yang bernama Bila. Bila merupakan remaja yang mempunyai perilaku yang tidak mencerminkan identitas budaya bangsa. Tidak hanya Bila, namun teman-temannya seperti Fery dan Khoirul juga mempunyai sifat yang sama dengan Bila. Sehingga dari krisis-krisis sosial tersebut para remaja dalam novel tidak mencerminkan adanya prinsip budaya bangsa seperti yang dijalankan oleh tokoh Haryoko. Gambaran cerita dari novel “*Nasibe Guru Haryoko*” akan dianalisis dengan dimensi teks atau mikrostruktural, analisis mesostruktural, dan analisis makrostruktural.

1. Analisis Mikrostruktural (Dimensi Teks) dalam novel “*Nasibe Guru Haryoko*”

Berdasarkan berbagai alat kebahasaan yang digunakan penulis dalam novel “*Nasibe Guru Haryoko*” terdapat tiga alat yang digunakan untuk menandai representasi tema dan

tokoh yang ditulis dalam novel tersebut. Dengan melalui diksi. Penggunaan kalimat sebab-akibat, dan pemilihan narasumber dalam kutipan langsung.

a. Data 1

Awit saka rasa bungahe, Ronald nganti ora sadhar banjur ngrangkul Feny lan diambungi. Mesthi wae minangka bocah wadon rumangsa isin banget, apamaneh papane kang ora mathuk. Feny age-age ngedoh saka lungguhe supaya Ronald ora kabacut anggone tumindak. (Tulus 2018: 116).

Terjemahan : Karena dari rasa senangnya, Ronald sampai tidak sadar lalu merangkul Feny dan diciumnya. Pastinya sebagai anak perempuan merasa malu sekali, apalagi tempatnya yang tidak tepat. Feny cepat-cepat menjauh dari tempat duduknya supaya Ronald perbuatannya tidak melampaui batas. (Tulus 2018: 116).

Melihat data diatas tampak menunjukan bahwa pengarang menggambarkan keras kepala seorang tokoh yang diperankan oleh tokoh Ronald. Di dalam kutipan novel tersebut terlihat bahwa tokoh Ronald sangat keras kepala untuk tetap bersamaan dengan Feny, sekalipun itu di tempat umum. Diperkuat pada pemilihan diksi yang ditunjukkan dalam kalimat *nganti ora sadhar banjur ngrangkul Feny*. Dari kalimat tersebut, juga bisa dilihat bahwa tokoh Ronald sudah melakukan krisis sosial, dimana tempat umum khususnya ruang kelas dijadikan sebagai tempat bermesraan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh anak SMA.

b. Data 2

“Rul..ngapa kowe ora waleh-waleh kaya ngene iki. Apa sing kokeindakake marang aku, wis kebablasan,” ujare Bila nalika ing salah sijine kamar hotel. “Iku minangka tandha tresnaku marang kowe. Tinimbang aku kelangan wong sing daktresnani luwih becik dakdhisiki. Bener apa ora?” “Hahhh...edan kowe! Swarane Bila semu gela. Awake dhewe wis kabacut nganti nerak kasusilan. Banjur menawa nganti meteng piye?” “Hmmm...gampang, dipikir mburi. Sing baku kowe ora kepincut karo wong lanang liya.” (Tulus, 2018:61-62)

Terjemahan : “Rul... mengapa kamu tidak bosan-bosan seperti ini. Apa yang kaulakukan kepadaku, sudah melampaui batas” ujarnya Bila ketika di salah satu kamar hotel. “Itu merupakan tanda cintaku kepadamu. Daripada aku kehilangan

orang yang kucintai lebih baik aku dahului. Benar apa tidak? ” “Hahhh...gila kamu! Swaranya Bila tampak menyesal. Kita sudah terlanjur sampai melanggar kesusilaan. Lalu kalau sampai hamil bagaimana? “ “Hmmm...mudah, dipikir belakangan. Yang penting kamu tidak kepincut dengan laki-laki lain.” (Tulus 2018: 61-61)

Melihat kutipan novel diatas bisa dilihat pada dialog novel tersebut. Dalam novel tersebut menceritakan bahwa dua remaja siswa yang sedang melakukan hubungan seks di sebuah kamar hotel. Hal tersebut juga disebut dengan krisis sosial budaya bangsa. Seharusnya remaja setingkat SMA tidak melakukan hubungan seksual sebelum adanya pernikahan yang sah, namun kejadian tersebut terjadi dikarenakan adanya pergaulan bebas yang semakin marak di kalangan remaja. Dalam kutipan novel tersebut juga ditunjukkan ideologi pengarang ditunjukkan dengan jelas dalam dialog bahwa seorang remaja wanita sudah seharusnya diperlakukan dengan adil, remaja wanita masih memiliki cita-cita yang tinggi, dan berhak untuk menuntut pendidikan bukan diperlakukan layaknya budak cinta.

Dalam dialog tersebut juga terdapat pesan yang tersirat bahwa melakukan hubungan terlarang atau hubungan seksual di kalangan remaja merupakan kesalahan yang sangat fatal, dan sebagai wanita dianjurkan untuk menjaga keperawanannya. Adanya perubahan jaman globalisasi atau pengaruh budaya barat membuat para remaja melakukan tindakan yang seharusnya tidak semestinya dilakukan, seperti kutipan novel diatas mereka melakukan hubungan seksual sebelum ada ikatan yang sah. Tindakan tersebut termasuk krisis sosial yang sangat meresahkan warga. Adanya pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja juga mengakibatkan adanya penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang serta maraknya dunia malam. Hal ini dapat dicermati pada data sebagai berikut

c. Data 3

“Lha ngapa, balimu saiki ora bareng Bila?” “Bila badhe wonten acara kalih Khoirul dhateng ulang taun kancanipun” “Feny ora melu?” “Mboten Pak, mangke ibu duka.” “Dadi menawa ing njaban sekolah kowe ora nate dolan-dolan bareng kancamu kae” “Mboten Pak, awit kedah ngrencangi Ibu” “Apa ora kepengin bisa dolan bareng Bila lan liya-liyane?” “Hmmm...inggih kepengin, nanging awit kahanan kula mboten ndherek kemawon. Paling Bila inggih namung kluyuran lajeng dhateng café utawi diskotik.” (Tulus, 2018:17)

Terjemahan : “Mengapa, pulangmu tidak dengan Bila?” “Bila aka nada acara dengan Khoirul di acara ulang tahun temannya” “Feny ora melu?” “Tidak Pak, nanti ibu saya marah” “Jadi, misalnya diluar sekolah kamu tidak pernah main-main dengan temanmu” “Tidak pak, saya harus membantu Ibu” “Apa tidak ingin bisa bermain dengan Bila dan lain-lainnya?” “Hmmm...iya ingin, tapi karena keadaan saya tidak ikut saja. Paling Bila ya hanya kelayapan lalu ke café atau diskotik” (Tulus, 2018: 17)

Mengacu pada diatas bisa dicermati pada kutipan novel tersebut, bahwa pengarang menunjukkan adanya pemilihan diksi yang tersirat, yaitu pada kalimat *Paling Bila inggih namung kluyuran lajeng dhateng café utawi diskotik* kalimat tersebut menegaskan bahwa, tokoh Bila jika pulang sekolah tidak segera pulang ke rumah, namun tokoh tersebut pergi ke sebuah café atau diskotik. Dimana dikostik merupakan tempat untuk orang dewasa berkumpul dan tidak disarankan untuk remaja. Karena dikhawatirkan akan menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti adanya penyebaran narkoba, pergaulan bebas, dan membuat siswa menjadi malas dan kehilangan motivasi untuk menuntut ilmu dan belajar. Hal itu dapat dicermati pada data sebagai berikut

d. Data 4

Pak Haryoko banjur meneng karo mecaki rasane. Sangsaya suwe batine kadudut marang siswi kuwi. Banjur kelingan marang ponakane wadon sing mati awit over dosis narkoba. Rupane ponakane kuwi kaya ora beda adoh karo Feny. Awit saka iku rasane kaya cedhak wae karo ponakane nalika Feny ing sandhinge. (Tulus, 2018:17)

Terjemahan : Pak Haryoko lalu terdiam dalam lamunan. Semakin lama batinnya tergugah kepada siswi tersebut. lalu teringat terhadap keponakannya perempuan yang meninggal karena overdosis narkoba. Rupanya keponakannya tersebut tidak jauh berbeda jauh dengan Feny. Dari hal tersebut rasanya seperti dekat dengan keponakannya ketika Feny di sampingnya. (Tulus, 2018:17)

Pada kutipan data tersebut terlihat jelas ideologi pengarang tentang bahaya penggunaan narkoba, karena dengan menggunakan narkoba akan mengakibatkan kecanduan serta mengakibatkan kematian. Dari penjelasan tersebut juga ditunjukkan adanya pemilihan

kalimat sebab-akibat, bahwa dengan adanya pergaulan bebas maka akan mengarahkan para remaja untuk menuju ke tempat-tempat seperti café atau diskotik, dan biasanya tempat-tempat tersebut disalahgunakan. Contohnya seperti adanya penyebaran narkoba serta dikonsumsi secara berlebihan yang kemudian akan mengakibatkan kematian. Dalam kutipan novel tersebut juga tersirat amanat bahwa alangkah baiknya remaja tidak mengonsumsi narkoba karena dapat mengganggu proses menuju cita-cita. Selain pergaulan bebas yang dapat menimbulkan hubungan seksual yang terlarang, penggunaan narkoba, klub-klub malam, krisis sosial yang terjadi pada remaja adalah rendahnya sopan santun, etika terhadap guru. Sering dijumpai jika siswa jaman sekarang banyak yang membantah dan tidak memiliki sopan santun. Krisis sosial tersebut menjadikan lunturnya budaya bangsa. Sejatinya, pada budaya bangsa Indonesia seorang guru harus dihormati dan dihargai. Hal tersebut dapat dilihat pada data dibawah ini

e. Data 5

“Hehhh...Mas...menawa mlaku aja nethe-nethe kaya ora nganggo mripat. Umpama nganti ketabrak sida moncrot awakmu. Apa iki kokanggep dalane mbahmu...! swarane bocah wadon kuwi kasar banget karo pecical-pecicil.” (Tulus, 2018:2)

Terjemahan : “Hehhh...Mas...kalau jalan itu jangan tegesa-gesa seperti tidak memakai mata. Kalau saja sampai tertabrak...jadi muncrat badanmu. Apa ini kauanggap jalannya kakekmu....! Suaranya anak perempuan itu kasar sekali dengan melotot.” (Tulus, 2018:2)

Pengarang menjelaskan dengan pemilihan diksi yang sangat arogan pada kalimat *Umpama nganti ketabrak sida moncrot awakmu*. Pada kalimat tersebut mengandung makna yang sangat tidak pantas jika diucapkan didepan seorang guru ataupun orang lain yang bukan berstatus guru. Dalam kutipan novel tersebut juga terdapat diksi yang menunjukkan sebuah amanat pada kalimat *swarane bocah wadon kuwi kasar banget karo pecical-pecicil*. Disitu pengarang ingin memberitahu kepada pembaca jika tidak sengaja berbuat kesalahan untuk tidak langsung terpancing oleh amarah, tetapi harus dengan sabar dan disikapi secara dewasa. Apalagi seseorang yang berstatus sebagai guru. Dari namanya *digugu lan ditiru* mempunyai makna jika seorang guru harus bisa dicontoh dan menjadi contoh yang baik.

Melihat krisis sosial yang marak terjadi, membuat jiwa seorang guru prihatin akan adanya hal tersebut. Seperti telah ditulis pada kutipan data dibawah ini

f. Data 6

Priya kuwi mung bisa sambat..”aduh...” awit rumangsa klaran tangane kesemplang spion. Polatane dadi pucet lan jantungge semu gemeter. Bocah wadon kanthi seragam sekolah sing nyetir sepedha motor banjur ngendheg kendharaane kanthi menthelengi priya kuwi. Tangane banjur duding-duding karo nesu nesu. (Tulus, 2018:1)

Terjemahan : Pria tersebut hanya bisa kesakitan “aduh...” karena merasa kesakitan tangannya terkena spion. Wajahnya menjadi pucat dan jantungnya gemetar. Anak perempuan dengan seragam sekolah yang mengendarai sepeda motor lalu menghentikan kendaraannya dengan menatap pria tersebut. Tangannya lalu menunjuk nunjuk dengan marah-marah. (Tulus, 2018:1)

Pada kutipan novel tersebut dapat dilihat bahwa diksi yang dipilih pengarang dalam menyajikan watak seorang guru yang sabar dan penuh dengan kebijaksanaan. Pengarang membangun sebuah wacana secara kritis bahwa adanya permasalahan tidak selalu harus dilawan secara frontal, namun juga dibutuhkan strategi bijaksana, penuh kesabaran, kasih sayang, dan mencerminkan sikap guru yang penyabar. Penjelasan tersebut juga dapat dicermati pada kutipan data novel dibawah ini

g. Data 7

“Niki wau nembe mentas saking mucal kelas 11 B, nggantosi Bu Padmi?”
“Inggih...” “Wah lare-larenipun semu urakan. Nanging, ugi pinter-pinter. Menawi dipuntuturi malah gumujeng. Ngantos wirang piyambak menawi mucal dhateng kelas menika.” “Katingalipun pancen mekaten. Inggih kalih sinau sabar,” tumanggape Pak Haryoko karo panyawange terus tumuju Guru Rahma. (Tulus, 2018:12)

Terjemahan : “Tadi baru mengajar dari kelas 11 B, menggantikan Bu Padmi?”
“Iya...” “Wah anak-anaknya susah diatur. Tapi juga pintar-pintar. Kalau diberi nasehat malah tertawa. Sampai membuat malu kalau mengajar kelas tersebut.”
“Kelihatannya seperti itu. Iya sama belajar sabar,” tanggapannya Pak Haryoko dengan melihat terus ke Guru Rahma. (Tulus, 2018:12)

Dalam kutipan novel tersebut, pengarang memilih diksi yang menunjukkan adanya krisis sosial pada siswa didalam kelas, krisis sosial tersebut adalah tidak menghargai kehadiran seorang guru, hal tersebut dipertegas dalam kalimat *Menawi dipuntuturi malah gumujeng*. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa seorang siswa jika dinasehati tidak mendengarkan dengan baik, mereka memilih tertawa dan bangga karena sudah membuat guru marah atau terpancing emosi. Hal tersebut dilakukan kebanyakan siswa untuk membuat guru semakin malas mengajar dan siswa menjadi hilang motivasi dalam belajar. Untuk menjadi guru yang sabar, dan disegani banyak siswa merupakan hal yang tidak mudah. Sebagai guru harus tetap bersikap secara bijaksana dalam menghadapi permasalahan. Namun, adanya sikap baik untuk mejadi seorang guru, terkadang juga bisa terhambat jika lingkungan pekerjaan sesama profesi tidak mendukung satu sama lain, tetapi bertindak acuh dan tidak saling mendukung sesame teman lingkungan pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data novel dibawah ini;

h. Data 8

“Sugeng siyang Pak...” ujure Pak Haryoko. “Ya...!” semauwe cekak sajak ora kepenak. “Hmmm...napa Bu Rahma sampun rawuh?” “Ora ngerti...” wangsulane Pak Rohmat. “Katingalipun taksih enjing mangga ngopi dhateng kantin rumiyin Pak...” “Wegah...” tumanggape Guru Rohmat karo ethok-ethok nggarap tugas sing arep diwulangake. “Inggi sampun, menawi ngaten kula ngopi rumiyin...” Pak guru Rohmat mung meneng wae sajak ora nggagas marang sikape Pak Haryoko. (Tulus, 2018: 64-65)

Terjemahan : “Selamat siang Pak...” ujar Pak Haryoko. “Ya...!” jawab singkat seperti tidak senang. “Hmmm...apa Bu Rahma sudah datang?” “Tidak tahu...” Jawab Pak Rohmat. “Kelihatannya masih pagi, mari ngopi ke kantin dahulu Pak...” “Tidak mau...” tanggapan Guru Rohmat yang pura-pura mengerjakan tugas yang akan diajarkan. “Iya sudah, kalau begitu saya ngopi terlebih dahulu...” Pak Guru Rohmta hanya terdiam seperti tidak menanggapi terhadap sikapnya Pak Haryoko. (Tulus, 2018: 64-65)

Dalam kutipan novel tersebut, pengarang menggambarkan seorang teman guru yang bersikap acuh pada guru yang disegani dengan siswanya. Hal tersebut dipertegas dalam

pemilihan diksi pada kalimat *Pak guru Rohmat mung meneng wae sajak ora nggagas marang sikape Pak Haryoko*. Kata ora nggaggas memiliki arti bahwa guru tersebut tidak memperhatikan dengan baik. Maka dalam kutipan tersebut juga mengandung bahwa menjadi guru memang sulit, harus selalu sabar menghadapi lingkungan sekitarnya apalagi yang banyak mengalami krisis sosial.

2. Analisis Mesostruktural (Dimensi Praksis Kewacanaan) dalam novel “*Nasibe Guru Haryoko*”

Analisis Mesostruktural adalah penafsiran terhadap pemrosesan wacana yang meliputi aspek berupa penghasilan, penyebaran, penggunaan teks. Aspek tersebut memiliki karakter yang lebih institusi, sedangkan karakter yang lainnya berupa proses-proses penggunaan dan penyebaran wacana. Melalui analisis wacana ini, tidak hanya mengetahui tentang teks saja tetapi juga praktik wacana meliputi cara-cara pekerja atau pengarang memproduksi sebuah teks, tentang bagaimana pembuatan teks tersebut dan bagaimana pesan itu bisa disampaikan.

Pengarang dalam praktik wacana yang dimaksud penjelasan diatas adalah, pengarang dari novel “*Nasibe Guru Haryoko*”. Pengarang tersebut bernama Tulus Setiyadi, beliau merupakan salah satu sastrawan Jawa yang ahli di bidang kasusastraan, khususnya Jawa Modern. Tulus Setiyadi merupakan lulusan dari program studi Teknologi Pangan dan Gizi, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Semenjak kuliah di Yogyakarta, beliau sangat senang belajar budaya Jawa khususnya di bidang sastra dan berhubungan dengan kebudayaan Jawa. Maka tidak dikhawatirkan lagi jika karya dari Tulus Setiyadi sangat banyak dan indah. Karya ciptaan Tulus Setiyadi antaranya adalah novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga, Pedhut Kembang Desa, Ringin Garing, Kembang Gamboja Jingga*, dan lain-lain. Selain itu ada juga karya nya dengan bentuk antologi puisi diantaranya adalah *Bangsa Pemuja Iblis, Narakisma mbedhah jagae kasusastraan*, dan lain-lain. Tulus Setiyadi dikenal sebagai pengarang yang menyampaikan karya sastranya dengan mengaitkan kehidupan sosial sebagai acuan dalam penulisan karya nya. Sehingga membuat para pembaca untuk mengutip banyak amanat dari karya-karya nya. Kehidupan sosial atau peristiwa sosial yang diangkat pasti sangat relevan atau sangat berkaitan dengan kehidupan beliau di dunia nyata. Maka rangkaian produksi teks dari karya Tulus Setiyadi tidak dikarang asal-asalan tetapi sesuai dengan realita atau kenyataan yang pernah terjadi.

3. Analisis Makrostruktural (Dimensi Praksis Sosiokultural) dalam novel “*Nasibe Guru Haryoko*”

Analisis Makrostruktural merupakan analisis makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang terjadi di luar karya juga mempengaruhi bahwa bagaimana wacana yang ada dalam karya sastra. Pembahasan dalam praktik sosial terdapat tiga pembahasan, diantaranya adalah tingkat situasional, tingkat institusional dan tingkat sosial.

Tingkat situasional menggambarkan bahwa krisis sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan masih marak terjadi, hal tersebut banyak ditulis fenomena krisis sosial dalam novel “*Nasibe Guru Haryoko*”. Hal tersebut nantinya akan menjadi sebuah protitipe bahwa menjadi seorang guru tidaklah mudah, dan sudah semestinya bahwa seorang guru sudah harus dihormati dan dihargai, karena berkat jasa seorang guru mampu menggapai cita-cita yang diinginkan. Dalam tingkat institusional penulisan teks pada novel “*Nasibe Guru Haryoko*” melibatkan teman guru sebaya, siswa dan tokoh lainnya yang berada di lingkungan sekolah. Diharapkan dengan pemilihan tokoh lainnya seperti teman kerja dan para siswa mampu mengetahui eksistensi guru yang baik yang harus selalu didukung sebagai teman dan dihargai sebagai guru. Tingkat sosial dalam novel ini dapat ditarik benang merahnya bahwa karya sastra yang dihasilkan oleh Tulus Setiyadi dengan judul “*Nasibe Guru Haryoko*” mampu menggiring pemikiran masyarakat bahwa pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang mulia, dikarenakan menjadi guru yang bisa digugu dan ditiru tidaklah mudah, harus selalu sabar dan bijaksana. Dengan demikian, opini pembaca digiring untuk memberikan pencitraan yang positif pada karya sastra ciptaan Tulus Setiyadi.

SIMPULAN

Analisis wacana kritis menegaskan bahwa wacana merupakan sebuah bentuk interaksi. Melalui analisis wacana kritis teori Norman Fairclough dapat dilihat jika pemakaian bahasa tutur dan tulisan adalah sebagai praktik sosial. Analisis wacana kritis novel “*Nasibe Guru Haryoko*” mengungkap ideologi yang ada didalamnya tidak menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi melihat dengan konteks, dimana ideologi dari seseorang atau pengarang yang disampaikan melalui tokoh dapat berperan dan membentuk wacana dalam sebuah teks. Teks sastra tidak ditentukan oleh keahsaanya saja, tetapi juga situasi konteks komunikasi. Dimana menggambarkan latar, sudut pandang pengarang, situasi percakapan.

Realisasi teks yang dihasilkan oleh novel “Nasibe Guru Haryoko” mampu menghasilkan suatu pandangan bahwa eksistensi menjadi seorang guru tidaklah mudah dalam menghadapi krisis sosial di era jaman globalisasi. Novel ini juga setidaknya menjadi prototipe pembuktian bahwa menjadi seorang guru yang bisa dicontoh dan menjadi contoh yang baik tidak hanya sekedar omongan belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Awwal, MZY (2022) *Luntturnya Budaya Ketimuran dalam Novel Nasibe Guru Haryoko Karya Tulus Setiyadi (Kajian Sosiologi Sastra)* Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa VI Vol 22 No 2 (2022)
- Cenderamata CR, Darmayanti Nani. (2019). *Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring*. Department of Linguistics, Faculty Of Humanities, Universitas Padjadjaran. Jurnal Literasi Vol.3 3 No.1 April 2019
- Endraswara, Suwardi. (2015). *Antropologi Sastra Jawa*. Yogyakarta: Morfalingua
- Firmansyah, Bayu M. (2018). *Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis)*. Volume 4, Nomor 1, hlm 63-71 KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/5686>
- Hibtiyah, Mariyatul. (2022). *Dimensi Sosial Dalam Cerpen Amnesti Karya Putu Wijaya (Prespektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*. Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. Volume 6 Nomor 1, 2022
- Isolda E Caranza. *Critical discourse analysis: The critical Study of language*. Norman Fairclough. London: Longman, 1995. Pp. 265
- Maghvira, Genta. (2017). *Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.CO Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta*. Jurnal The Messenger, Volume 9, Nomor 2, Edisi Juli 2017
- Mulyana. (2020). *Metodologi Penelitian Wacana Panduan Aplikatif Penelitian Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nugroho, SA. (2022). *Perjodohan dalam Novel Nasibe Guru Haryoko Karya Tulus Setiyadi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa VI
- Setiawati, Eti. Rusmawati, R. (2019). *Analisis Wacana Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Malang : UB Press

- Sarosa Samiaji. (2021) . *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : PT Kanisius
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press
- Yanda, P. Dian. (2021). *Bahasa Perempuan Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. Volume 5 Nomor 1, 2021.